

Psikologi Remaja Muslim

Elfi Yuliani Rochmah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

E-mail: Brillianrisma@gmail.com

Abstract: Teenagers are individuals who have reached puberty that is where he has reached the age of 15 years in chronological order and are already having a wet dream or not, so that the laws can be applied to him as an adult. Psychologically, adolescents are divided into two periods: early and late teens. Where the early teens is for those who chronologically was in junior high school (age 12/13 years to 16 years) and adolescents generally end in high school (17 years to 21 years). In the phase of puberty adolescence are divided into pre-pubescent and post-pubescent followed generally entered adolescence where developmental aspects foreshadowed in adolescent development. To give an example of how you should behave and Islamic youth activities, can be extracted from the stories of the Prophets and Apostles and Companions .

Keywords: *Puberty, Adolescence Prophets, and developmental psychology approach*

Pendahuluan

Remaja adalah harapan bangsa. Itulah kalimat yang seringkali kita dengar, namun apakah remaja benar-benar sudah dipersiapkan untuk mengemban amanah di masa yang akan datang? Siapakah yang disebut kategori remaja menurut pandangan Islam? Bagaimanakah pendidikan yang harus diberikan? Melihat fakta bahwa remaja adalah masa yang paling indah karena di situ merupakan masa pencarian jati diri yang penuh dinamika di mana masa itu membarengi fase *trotzalter II* dalam rentang hidup, maka jika dia salah melangkah akan fatal langkah selanjutnya dalam menjalani tugas-tugas perkembangan berikutnya memasuki masa dewasa.

Pendidik dalam tiga milieu pendidikan bertanggung jawab dan suatu keharusan untuk membantu optimalisasi terhadap perkembangannya agar para remaja menjadi pribadi yang beriman, ber-Islam, dan Ihsan secara *kaffah*. Tugas mulia sebagai pendidik tersebut tentu mustahil kiranya tanpa mengenal remaja secara usia kronologis dan psikososial, serta bagaimana upaya memperlakukannya dan mempersiapkannya sebagai *khalifah fil ardl*. Kajian ini menghadirkan ulasan tentang remaja ditinjau dengan analisa psikologi dan Hadits secara tekstual dan kontekstual.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki

masa dewasa. Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*), terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika, dan isu-isu moral.¹

E. H. Erikson mengemukakan bahwa adolesensia merupakan masa di mana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara hakiki ia tetap sama meskipun telah mengalami berbagai macam perubahan.

Istilah *adolescence* berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya *adolescensia* yang berarti 'tubuh' atau 'tubuh menjadi dewasa').² Seringkali istilah ini dipakai sebagai sebutan bagi kaum remaja. Lazimnya, masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai menunjukkan bahwa pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum, masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja.

Garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun, usia saat mana rata-rata usia remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan di ambang perbatasan untuk masuk dunia kerja, melanjutkan pendidikan tinggi, atau mengikuti pelatihan kerja tertentu. Dalam pendidikan Islam, dikatakan remaja jika sudah bisa diterapkan padanya hukum-hukum sebagai orang dewasa.

حديث ابن عمر رضى الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم عرضه يوم أحد وهو ابن أربع عشرة سنة، فلم يجزني، ثم عرضني يوم الخندق و أنا ابن خمس عشرة سنة، فأجازني. (أخرجه البخارى فى كتاب الشهادات، باب بلوغ الصبيان وشهادتهم)

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah SAW menawarkan ikut berperang pada hari Uhud, ketika ia berusia empat belas tahun, namun beliau tidak mengizinkan. Kemudian beliau menawarkan kepadaku ikut berperang pada hari Khandaq, saat aku berusia lima belas tahun, maka beliau mengizinkan.

¹ Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Rosda, 2001), 184

² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1997), 206

Penjelasan dari hadits tersebut adalah “Beliau tidak mengizinkan” Yaitu beliau tidak menetapkannya di dalam daftar orang-orang yang ikut berperang dan tidak menetapkan untuknya bayaran, seperti bayaran para prajurit.”Maka Beliau mengizinkan” Hal ini dijadikan dalil bahwa laki-laki yang tepat berumur lima belas tahun qamariyah dianggap baligh, sehingga berlaku padanya hukum orang-orang yang berusia baligh, walaupun ia belum bermimpi. Maka ia diwajibkan untuk beribadah dan diterapkan kepadanya hukum had serta ia berhak untuk mendapatkan harta rampasan dan hukum-hukum lainnya.

Permulaan masa remaja pada wanita ditandai oleh terjadinya menstruasi yang pertama.³ Antara tubuh dan ciri-ciri fisik remaja dengan gambaran tentang dirinya (*Self picture*) terdapat hubungan yang sangat penting dan selama masa kanak-kanak hal ini sudah terbentuk. Persepsi tentang gambaran ini menunjuk pada apa yang disebut '*body image*'. Proses menuju ke kelembutan seorang wanita dan kejantanan pria menyebabkan perlu adanya pemilahan dan pembentukan peranan sesuai dengan jenisnya. Sehingga untuk itu, setiap hasil perkembangan biologis harus diikuti oleh penyesuaian dan adanya perubahan yang menjadi ciri khas yang universal pada remaja, meliputi segi biologis dan psikis yang oleh Ausubel disebut sebagai segi psikobiologis.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16/17 tahun dan akhir masa remaja dimulai usia 16/17 tahun sampai 21 tahun.⁴ Sedangkan Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz menyatakan bahwa usia 12 tahun sampai 15 tahun disebut fase permulaan remaja, usia 15 tahun sampai 18 tahun disebut fase pertengahan remaja, usia 18 tahun sampai usia 22 tahun disebut fase paripurna remaja, dan usia 22 sampai 30 tahun sebagai fase kematangan dan pemuda.⁵ Sementara itu, Yulia Singgih memakai istilah *adolesensia* yang diartikan “remaja” dalam arti yang luas, meliputi semua perubahan. Menurutnya, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.⁶

Masa remaja meliputi perkembangan, pertumbuhan, dan permasalahan yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya maupun masa sesudahnya. Apabila timbul

¹² Dadang Sulaeman *Psikologi Remaja (Dimensi-Dimensi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), 25

³ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, (Surabaya: Usaha Nasional), 146 & 203

⁴ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak & Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 3

⁵ Singgih dan Yulia Singgih, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 203

permasalahan pribadi pada masa ini, maka sifat permasalahan memiliki ciri khas. Dengan demikian, bantuan kepada para remaja untuk menyelesaikan sesuatu masalah seyogyanya didasari pendekatan yang khusus dari sudut psikologi remaja.

Masa Remaja Nabi Ibrahim

Wahab bin Munabih meriwayatkan bahwa Ibrahim al-Khalil as. adalah anak dari Tarikh bin Nakhur. Al-Hafizh as-Suhaili mengatakan bahwa Zar adalah paman Ibrahim, bukan ayahnya. Ibunya bernama Layutsa, seorang wanita yang beriman, tapi dia menyembunyikan keimanannya. Ibrahim dilahirkan di negeri Hauran. Menurut pendapat lain, dia dilahirkan di sebuah kampung bernama Barzah yang terletak di daerah Damaskus, di sebuah gua yang cukup terkenal. Konon, apabila seseorang berdoa di dalam gua itu, pasti doanya akan dikabulkan.⁷

Dari penulis lain, Ibrahim bin Azzar bin Tahur bin Sarush bin Ra'uf bin Falish bin Tabir bin Shaleh bin Arfakhsad bin Syam bin Nuh. Ia dilahirkan di sebuah tempat bernama Faddam, A'ram, yang terletak di dalam kawasan kerajaan Babilonia. Pada 2.295 SM. Kerajaan Babilon waktu itu diperintah oleh seorang raja yang bengis dan mempunyai kekuasaan yang absolut dan zalim, ia bernama Namrudz bin Kan'aan. Ibrahim dianggap sebagai salah satu nabi Ulul azmi. Kemudian ia memiliki 2 orang putra yang dikemudian hari menjadi seorang nabi, yaitu Ismail dan Ishaq. Sedangkan Yaqub adalah cucu dari Ibrahim.⁸

Semasa remajanya Nabi Ibrahim sering disuruh ayahnya keliling kota menjajakan patung-patung buaatannya namun karena iman dan tauhid yang telah diilhamkan oleh Tuhan kepadanya ia tidak bersemangat untuk menjajakan barang-barang itu bahkan secara mengejek ia menawarkan patung-patung ayahnya kepada calon pembeli dengan kata-kata:” Siapakah yang akan membeli patung-patung yang tidak berguna ini?” Pada masa Nabi Ibrahim, kebanyakan rakyat di Mesopotania beragama politeisme yaitu menyembah lebih dari satu Tuhan dan menganut paganisme. Dewa Bulan atau Sin merupakan salah satu berhala yang paling penting. Bintang, bulan dan matahari menjadi objek utama penyembahan dan karenanya, astronomi merupakan bidang yang sangat penting. Sewaktu kecil nabi Ibrahim a.s.

⁷ Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Iyas, *Kisah Penciptaan dan Tokoh-Tokoh Sepanjang Zaman*, Terjemah Abdul Halim (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 150

⁸ <http://duniabaca.com/kisah-nabi-ibrahim-a-s-lengkap.html#remaja> (Akses tgl 20-11-2015) Pukul 12.11 WIB

sering melihat ayahnya membuat patung-patung tersebut, lalu dia berusaha mencari kebenaran agama yang dianuti oleh keluarganya itu.⁹

Nabi Ibrahim yang sudah bertekad ingin memerangi kesyirikan dan penyembahan berhala yang berlaku di dalam kaumnya ingin mempertebal iman dan keyakinannya lebih dulu, untuk menenteramkan hatinya serta membersihkannya dari keragu-raguan yang mungkin mengganggu pikirannya dengan memohon kepada Allah agar diperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan kembali makhluk-makhluk yang sudah mati. Ia memohon kepada Allah: “Ya Tuhanku! Tunjukkanlah kepadaku bagaimana engkau menghidupkan makhluk-makhluk yang sudah mati.” Allah menjawab permohonannya dengan berfirman: Tidakkah engkau beriman dan percaya kepada kekuasaan-Ku?.” Nabi Ibrahim menjawab:”Betul, wahai Tuhanku, aku telah beriman dan percaya kepada-Mu dan kepada kekuasaan-Mu, namun aku ingin sekali melihat itu dengan mata kepala-ku sendiri, agar aku mendapat ketenteraman dan ketenangan hati dan agar semakin tebal dan kukuh keyakinanku kepada-Mu dan kepada kekuasaan-Mu.”

Ketika Ibrahim telah berumur tujuh belas tahun dan telah banyak bergaul dengan orang-orang, mereka berkata kepadanya, “Mari berangkat bersama kami ke perayaan tuhan-tuhan kami.” Berhala-berhala tersebut ditempatkan dalam satu bangunan yang terbuat dari batu pualam putih dan hijau. Di sana terdapat tujuh puluh tiga berhala yang diletakkan di atas kursi terbuat dari emas. Berhala yang terbesarnya di kepalanya ada mahkota bertatahkan mutiara yang indah, memiliki dua mata yang terbuat dari yakut merah, dan di kanan dan kirinya berjejer berhala-berhala yang lain.¹⁰

Pada waktu hari raya, kaum itu suka membuat makanan dan meletakkannya di antara berhala-berhala dan setan-setan mengambilnya sehingga mereka menyangka bahwa berhala-berhala telah memakannya. Hal itu membuat mereka bahagia dan

⁹ Dalam al-Qur'an (QS 6: 76-79) menceritakan tentang pencariannya dengan kebenaran. Pada waktu malam yang gelap, beliau melihat sebuah bintang (bersinar-sinar), lalu ia berkata: “Inikah Tuhanku?” Kemudian apabila bintang itu terbenam, ia berkata pula: “Aku tidak suka kepada yang terbenam hilang”. Kemudian apabila dilihatnya bulan terbit (menyinarkan cahayanya), dia berkata: “Inikah Tuhanku?” Maka setelah bulan itu terbenam, berkatalah dia: “Demi sesungguhnya, jika aku tidak diberikan petunjuk oleh Tuhanku, niscaya menjadilah aku dari kaum yang sesat”. Kemudian apabila dia melihat matahari sedang terbit (menyinarkan cahayanya), berkatalah dia: “Inikah Tuhanku? Ini lebih besar”. Setelah matahari terbenam, dia berkata pula: “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri (bersih) dari apa yang kamu sekutukan (Allah dengannya)”. Inilah daya logika yang dianugerahi kepada beliau dalam menolak agama penyembahan langit yang dipercayai kaumnya serta menerima tuhan yang sebenarnya.

¹⁰ Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Iyas, ...156

berkata, “Tuhan kami telah meridhai kami. Sebab itu, dia telah memakan makanan itu.” Pada saat itu, kaum tersebut membuat makanan lalu meletakkannya di hadapan berhala di atas sebuah hidangan. Kemudian kaum itu pergi ke lapangan untuk merayakan hari raya, kecuali Ibrahim. Dia tidak pergi bersama mereka dan berkata kepada mereka, “*Sesungguhnya aku sakit*” (QS 37: 89). Maka, mereka berkata, “Tinggalkan saja dia. Mungkin saja wabah kolera telah menimpanya.”¹¹

Setelah Ibrahim ditinggalkan oleh mereka, dia mengambil kapak; lalu dia gunakan kapak itu untuk menghancurkan semua berhala kecuali yang paling besarnya. Ibrahim membiarkannya. Bahkan kapak tersebut digantungkan ke pundak berhala yang paling besar itu; lalu Ibrahim pergi. Ketika orang-orang kembali ke tempat berhala, mereka menemukan berhala-berhala itu telah hancur berantakan dan ada kapak yang tergantung di pundak berhala terbesar. Mereka berkata, “*Siapakah yang melakukan perbuatan-perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim.*” Mereka berkata, “*kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.*” Maka mereka (Namrudz) berkata, “*(Kalau demikian) bawalah dia (ibrahim) dengan cara yang dapat dilihat orang banyak agar mereka menyaksikan*” (QS 21: 59-61).

Setelah Ibrahim datang, Namrudz berkata kepadanya, “*Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?*” Ibrahim menjawab, “*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya. Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.*” Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka lalu berkata: “*Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya diri sendiri.*” Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata), “*Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.*” Ibrahim berkata, “*Maka mengapa kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kamu?*” (Ibrahim berkata), “*Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?*” (QS 21: 62-67).¹²

Pada saat itu, Namrudz dan para pembantunya memperlihatkan kesombongannya. Mereka berkata, “*Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak*” (QS 21: 68). As-Sadi mengatakan bahwa, setelah

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

Namrudz dan para pembantunya sepakat untuk membakar Ibrahim a.s., dia memerintahkan untuk mengumpulkan kayu-kayu bakar dari gunung dengan diangkut oleh bagal. Oleh karena itu, bagal diputuskan keturunannya oleh Allah. Mereka terus-menerus mengumpulkan kayu bakar hingga tiga bulan lamanya. Setelah kayu bakar itu terkumpul dan ditumpukkan, mereka menyulutkan api ke tumpukan kayu bakar itu. Asapnya mengepul ke atas yang hampir saja membinasakan penduduk kota itu karena saking panasnya api dan kepulan asap. Dalam situasi tersebut, sebagian orang ada yang bersembunyi ke liang-liang karena panasnya api. Api tersebut dinyalakan di sebuah kampung yang bernama Ghauthah. Panasnya api itu sampai ke Damaskus, Syam. Mereka bingung bagaimana cara melemparkan Ibrahim ke api tersebut karena saking panasnya. Tidak ada seorangpun yang maju untuk melemparkan Ibrahim ke sana. Sehingga Iblis terlaknat datang dalam bentuk seorang laki-laki. Dia berkata kepada mereka, “Aku akan membuat manjanik (semacam alat pelempar) untuk dipakai kalian melempar Ibrahim.” Iblis sebelumnya telah melihat manjanik-manjanik neraka yang dipersiapkan untuk melemparkan orang-orang kafir ke dalam lembah-lembah di neraka. Setelah Iblis selesai membuat manjanik, Namrudz merasa senang. Lalu mereka meletakkan Ibrahim di dalam sebuah tabut (peti) dan peti itu diletakkan di dalam manjanik. Mereka bermaksud melemparkannya ke dalam kobaran api.¹³

Pada saat itu, malaikat yang ada di langit dan di bumi gaduh. Mereka berkata, “Wahai Tuhan kami dan Junjungan kami, hamba-Mu, Ibrahim, tidak menyembah kepada selain-Mu, mengapa dia dilemparkan ke dalam api?” Allah mewahyukan kepada mereka, “Wahai para malaikat-Ku, apabila dia (Ibrahim) meminta pertolongan dari kalian, maka tolonglah dia!” maka malaikat Mikail a.s. datang kepada Ibrahim a.s. dan berkata, “Hai Ibrahim, apabila engkau menginginkan agar aku menurunkan hujan kepadamu dan memadamkan api ini tentu pada saat ini juga aku melakukannya.” Ibrahim a.s. menjawab, “Aku tidak membutuhkanmu.” Kemudian Malaikat Jibril a.s. datang dan berkata, “Wahai Ibrahim, apakah engkau perlu bantuan?” Ibrahim menjawab, “Adapun kepadamu, maka aku tidak membutuhkannya. Cukuplah bagiku Dia mengetahui keadaanku.” Tiba-tiba sebuah panggilan dari atas menyeru, “Wahai Jibril, kepakkanlah sayapmu kepada api!” Atas seruan itu, Jibril mengepakkan sayapnya sehingga api itu padam dan api itu telah

¹³ *Ibid*

dijadikan dingin dan tidak mencelakakan. Dalilnya adalah firman Allah: *Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"* (QS 21: 69). Dari sisi Ibrahim, Allah mengalirkan air yang dingin, dari sisi api ada pohon delima, dan Ibrahim diberi ranjang (tempat tidur) dari surge yang di atasnya ada hamparan dari sutra, mahkota dan perhiasan, yang keduanya dipakai oleh Ibrahim. Dia duduk di atas ranjang dalam keadaan yang paling nyaman semenjak dia dilemparkan ke dalam api.

Pada saat itu, Namrudz yang dijauhkan dari rahmat Allah pergi ke suatu tempat yang tinggi. Dia ingin melihat bagaimana jadinya Ibrahim. Tiba-tiba ada percikan api mengenai baju Namrudz dan membakar ke semua bajunya kecuali badannya. Dia tidak terbakar oleh api agar tahu bahwa api tidak akan membahayakan siapapun kecuali dengan seizin Allah, tetapi semua itu tidak dijadikan bahan pelajaran oleh Namrudz.

As-Sadi mengatakan, pada hari itu, banyak sekali orang yang beriman karena mereka melihat mukjizat yang diberikan kepada Ibrahim tersebut, yaitu tidak terbakar oleh api. Ketika Namrudz melihat itu, dia berkata kepada Ibrahim a.s., "Pergilah engkau dari tanah kami agar engkau tidak merusak agama kami." Maka, Ibrahim pun pergi dengan ditemani oleh Sarah. Di antara orang yang beriman kepadanya dan menemaninya adalah anak saudaranya, yaitu Luth a.s. Ibrahim a.s. pergi bersama mereka menuju tanah Hauran. Lalu Allah mewahyukan kepadanya untuk menikahi Sarah. Atas perintah tersebut, Ibrahim menikah dengan Sarah.¹⁴

Masa Remaja Rasulullah SAW

Masa remaja Nabi Muhammad dilalui dalam sebuah lingkungan yang sangat kondusif. Walaupun Nabi melewati masa remajanya tanpa didampingi kedua orang tuanya, namun Abu Thalib sebagai paman dan adik kandung dari ayahanda Abdullah telah mengambil alih fungsi orang tua dengan sangat baik. Abu Thalib memperlakukan Muhammad dengan penuh kasih sayang melebihi putranya sendiri. Rasa sayang yang ditampilkan tentu saja bukan sikap sayang yang memanjakan, tapi yang bersifat mendidik. Bersama pamannya, Nabi hidup dengan sederhana karena Abu Thalib adalah orang yang sederhana secara materi dan gaya hidup.

¹⁴ Ibid, hal. 156-160

Kesederhanaan itu membuat Nabi menjadi sosok yang mudah berempati pada kaum lemah, miskin dan terpinggirkan.¹⁵

Nabi juga dikenal aktif dalam kehidupan sosial dan dikenal sebagai pekerja keras. Ia melakukan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh mereka yang sebaya. Bila tiba bulan-bulan suci, kadang ia tinggal di Mekah dengan keluarga, kadang pergi bersama mereka ke pekan-pekan yang berdekatan dengan 'Ukaz, Majanna dan Dhu'l-Majaz, mendengarkan sajak-sajak yang dibawakan oleh penyair-penyair *Mudhahhabat* dan *Mu'allaqat*. Beberapa aktivitas dan perilaku Nabi dalam kehidupan masa remajanya yang tercatat sejarah antara lain:¹⁶

1. Perjalanan Ke Syam. Kaum Quraisy terbiasa bepergian ke Syam (sekarang Suriah) sekali setiap tahun untuk berdagang. Sebab hal itu merupakan sumber utama untuk mendapatkan pekerjaan. Abu Thalib berencana untuk bepergian tanpa mengajak Muhammad. Namun, atas desakan kemenakannya tersebut, akhirnya sang paman mengalah dan ini menjadi perjalanan Nabi ke Suriah pada usia 12 tahun. Dalam perjalanan inilah keduanya bertemu dengan pendeta Nasrani bernama Buhaira yang melihat tanda-tanda Nabi terakhir pada diri Muhammad.
2. Menjadi penggembala kambing. Nabi Muhammad menggembala kambing milik kerabat dan orang-orang Makkah ke sekeliling gurun untuk merumput. Gaji yang didapatnya diberikan pada pamannya. Husain Haekal dalam *Hayatu Muhammad* (Kehidupan Muhammad) mengutip perkataan Nabi yang dengan rasa gembira mengenang saat-saat yang dialaminya pada waktu menggembala kambing di masa mudanya. Di antaranya Nabi berkata: "Nabi-nabi yang diutus Allah itu penggembala kambing. Musa diutus, dia penggembala kambing, Daud diutus, dia penggembala kambing, aku diutus, juga penggembala kambing keluargaku di Ayyad."¹⁷ Dari perkataan Nabi di atas seakan menyimpulkan bahwa menjadi penggembala merupakan suatu profesi mulia. Walaupun secara lahiriah seperti suatu pekerjaan yang kasar dan tidak bergengsi. Hikmah yang dapat diambil dari profesi ini pelatihan karakter antara lain: (a) Melatih kesabaran. Menggembala mirip dengan

¹⁵ Buletin SANTRI Ponpes Al-Khoirot Malang (diakses tgl 20 - 11- 2015) jam 11.19

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Muhammad Syafii Antonio, , *Muhammad SAW: the Super Leader Super Manager*, Tazkia Publishing, 2008, hlm. 77

kegiatan memancing yang memerlukan sifat sabar dan telaten. Apalagi, menggembala di tanah tandus seperti di Makkah bukanlah perkara mudah. Ia harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan rumput yang tidak begitu banyak. (b) Melatih sikap rendah hati. Seperti disebut di muka, gembala adalah pekerjaan kasar. Bukan profesi bergengsi. Kalau mental sudah mampu bekerja di tempat yang paling rendah, maka ia pun akan mampu menempati posisi yang paling tinggi. (c) Keberanian, kepedulian dan tanggung jawab. Menggembala kambing dalam jumlah yang banyak dari satu tempat ke tempat yang lain akan melatih keberanian seseorang karena selalu ada potensi ancaman dari binatang buas. Ini juga akan melatih rasa peduli dan tanggung jawab untuk selalu melindungi gembalaannya agar selamat sampai kembali pulang ke kandang.

3. Meninggalkan tradisi buruk. Muhammad muda menghindari semua perilaku buruk yang menjadi tradisi di kalangan pemuda seusianya pada masa itu seperti berjudi, berzina, meminum minuman keras, berkelakuan kasar dan lain-lain, sehingga beliau dikenali sebagai As Sadiq (yang benar) dan Al Amin (yang dapat dipercaya).
4. Ikut perang Fijar. Nabi berpartisipasi dalam perang Fijar. Fijar adalah peperangan yang terjadi antara keluarga keturunan Kinanah dan Quraisy dengan keluarga keturunan Qais yang bertujuan untuk memerangi para pendurhaka yang melanggar kesepakatan. Perang ini terjadi di Nakhlah sebuah tempat yang berada antara kota Makkah dan Thaif. Saat ini usia Nabi sekitar antara 14 sampai 15 tahun. Dalam usia yang demikian muda, maka keikutsertaan Nabi dalam perang Nabi dalam perang Fijar bukanlah ikut bertempur. Beliau hanya bertugas mengumpulkan panah yang datang dari pihak musuh ke garis kaum Quraisy..
5. Masa Nabi dalam Berwirausaha. Seperti disinggung di muka, Nabi mulai berdagang secara mandiri sejak usia 17 tahun sampai 37 tahun. Dan etos kerja keras beliau tidak berhenti saat Nabi menikah dengan Khadijah pada usia 25. Walaupun istri Nabi dikenal sebagai pengusaha sukses yang kaya raya. Setelah menikah dengan Khadijah, Nabi tetap melanjutkan jiwa

kewirausahaannya dengan menjadi manajer sekaligus mitra dalam usaha istrinya.¹⁸

Pendekatan Psikologi Perkembangan

Menilik kondisi masa remaja Rasulullah SAW dan Nabi Ibrahim as, maka sesungguhnya jauh sebelum ahli psikologi Barat membuat analisis tentang remaja dan permasalahan yang dihadapi, Islam sudah memberikan peneladanan untuk diambil suri tauladan sekaligus dipelajari dan diteliti sebagai bentuk kongrit tentang seperti apa gambaran masa remaja.

Remaja dikatakan masa yang kritis, hal ini disebabkan karena dalam masa ini ditentukan apakah anak dapat menghadapi persoalan-persoalannya dengan baik, dan kemampuannya tersebut dapat memengaruhi jika ia telah dewasa kelak. Remaja yang sudah dipersiapkan menghadapi persoalan-persoalan yang akan dihadapi, serta telah dipersiapkan peranan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang, umumnya lebih berhasil daripada anak yang senantiasa dilindungi ataupun dimanjakan.¹⁹

Dilihat dari sisi teori tentang tugas perkembangan, kisah remaja Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad sudah menjalani tugas perkembangan yang terbilang sangat maju dibanding masanya. Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad yang sudah mandiri secara emosional dan ekonomi sejak kecil karena hidup terpisah dengan orang tuanya dengan alasan situasi dan kondisi, berbeda dengan Nabi Muhammad yang masih ada kakek dan pamannya sepeninggal orang tuanya meskipun kondisi beliau yatim piatu. Beliau Rasulullah pergi ke Syam dari sisi tugas perkembangan merupakan peranan yang dijalankan sebagai makhluk sosial, beliau memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Keberanian Nabi Ibrahim dalam menghadapi Namrud dan bala tentaranya, dalam rangka menegakkan agama Allah, merupakan aspek perkembangan keterampilan intelektual sekaligus moral dan jiwa agama yang diperankan dalam masa remaja beliau. Nabi Muhammad berwirausaha, termasuk salah satu tugas perkembangan yang seyogyanya juga diperankan oleh remaja dalam rangka mempersiapkan karier dan pekerjaan.²⁰

¹⁸ Lihat Afzalurrahman, *Muhammad as a Trader*, Seerah Foundation London, 1982 dalam Buletin Al-Khoirot PP Al-Khoirot Malang (diakses 7-11-2015)

¹⁹ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (STAIN Ponorogo Press, 2014), 147

²⁰ Lihat Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan* 61-63

Walaupun tidak ada catatan konkret tentang jenis usaha apa saja yang digeluti oleh Nabi selama periode tersebut, namun menurut Afzalur Rahman, banyak indikasi tentang adanya hubungan dagang beliau dengan sejumlah pihak.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa beliau memang serius dalam menekuni bisnis dan menganjurkan umatnya untuk juga mengikuti langkah beliau untuk menjadi individu yang rajin bekerja dan berusaha seperti dapat dengan jelas tersurat dalam sejumlah hadits yang sudah dikutip di atas. Dari sini dapatlah diambil kesimpulan bahwa Islam tidak melarang pemeluknya untuk kaya. Sebaliknya, malah menganjurkan semua muslim untuk kaya baik sebagai pengusaha atau petani atau usaha yang lain. Yang terpenting, usaha yang dilakukan dan jenis usaha yang dipilih tetap berpijak pada nilai-nilai luhur syariah Islam. Dan yang tidak kalah penting adalah tetap menjaga pola hidup sederhana saat seorang muslim menjadi seorang pengusaha sukses yang kaya raya.

Mensikapi Kehidupan Masa Remaja

Garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun, usia saat mana rata-rata usia remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, seringkali orang tua menganggapnya hampir dewasa dan di ambang perbatasan untuk masuk dunia kerja, melanjutkan pendidikan tinggi, atau mengikuti pelatihan kerja tertentu. Dalam pendidikan Islam, dikatakan remaja jika sudah bisa diterapkan padanya hukum-hukum sebagai orang dewasa.

Permulaan masa remaja pada wanita ditandai oleh terjadinya menstruasi yang pertama. Antara tubuh dan ciri-ciri fisik remaja dengan gambaran tentang dirinya (*Self picture*) terdapat hubungan yang sangat penting dan selama masa kanak-kanak hal ini sudah terbentuk. Persepsi tentang gambaran ini menunjuk pada apa yang disebut '*body image*'. Proses menuju ke kelembutan seorang wanita dan kejantanan pria menyebabkan perlu adanya pemilahan dan pembentukan peranan sesuai dengan jenisnya. Sehingga untuk itu, setiap hasil perkembangan biologis harus diikuti oleh penyesuaian dan adanya perubahan yang menjadi ciri khas yang universal pada remaja, meliputi segi biologis dan psikis yang oleh Ausubel disebut sebagai segi psikobiologis.

²¹ Afzalurahman, ibid

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16/17 tahun dan akhir masa remaja dimulai usia 16/17 tahun sampai 12 tahun.²² Sedangkan Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz menyatakan bahwa usia 12 tahun sampai 15 tahun disebut fase permulaan remaja, usia 15 tahun sampai 18 tahun disebut fase pertengahan remaja, usia 18 tahun sampai usia 22 tahun disebut fase paripurna remaja, dan usia 22 sampai 30 tahun sebagai fase kematangan dan pemuda (lihat Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, (Surabaya: Usaha Nasional), 146 & 203.

Masa remaja meliputi perkembangan, pertumbuhan, dan permasalahan yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya maupun masa sesudahnya. Apabila timbul permasalahan pribadi pada masa ini, maka sifat permasalahan memiliki ciri khas. Dalam perspektif psikologi perkembangan dia berada pada posisi remaja akhir. Pada tahap ini, logika remaja mulai berkembang dan digunakan. Cara berpikir yang abstrak mulai dimengerti. Ia mulai suka membuat teori tentang segala sesuatu yang dihadapi, pikirannya sudah melampaui waktu dan tempat, tidak hanya terikat pada hal yang sudah dialami, tetapi juga dapat berpikir mengenai sesuatu yang akan datang karena dapat berpikir secara hipotetis.²³ Menurut Ginsburg dan Opper, remaja pada tahap ini sudah mempunyai tingkat *equilibrium* yang tinggi. Remaja dapat berpikir fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks.²⁴

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif, tentunya akan benar-benar memanfaatkan umur dan masa muda yang diberikan oleh Allah kepadanya dengan sebaik mungkin. Terlebih lagi selaku remaja muslim, hal yang harus disadari adalah bahwa salah satu hal yang akan Allah mintai pertanggung jawabannya dari setiap manusia kelak di hari kiamat adalah mengenai masa muda yang telah dianugerahkan kepadanya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْتَاهُ
وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَمِلَ

²³ *Ibid*, 154

²¹ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 88

“Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam di hari kiamat dari sisi Rabb-Nya, hingga dia ditanya tentang lima perkara (yaitu): tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan, dan dalam hal apa (hartanya tersebut) ia belanjakan dan apa saja yang telah ia perbuat dari ilmu yang dimilikinya.”²⁵

Segala sesuatu akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah, tidak terbatas yang dilakukan oleh anggota badan saja, bahkan pendengaran, penglihatan dan apa-apa yang tersimpan di dalam hatinya pun akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah kelak di hari kiamat. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. al-Isra [17]: 36)

Setelah mengetahui bahwa segala macam perbuatan akan dimintai pertanggungjawabannya, maka sudah selayaknya para remaja harus lebih berhati-hati dalam setiap tindak tanduk. Senantiasa berusaha menghindari keburukan-keburukan yang bisa saja dilakukan dengan anggota badan maupun dengan pendengaran, penglihatan dan hati.

Sebagian besar remaja pada masyarakat, masih sering mensia-siakan waktu yang dimiliki, dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Mungkin sebagian ada yang berpikir, biarkan saja, kalau sudah menjelang tua baru memperbaiki ibadah kepada Allah. Terkadang seseorang menunda amal kebaikan karena lebih mengutamakan dunia dan tidak mementingkan akhirat. Contohnya, karena kesibukan segala aktifitas urusan dunia, seseorang jadi sering menunda-nunda kewajiban amal ibadah atau amal kebaikan. Padahal hal ini sangat salah, karena manusia tidak pernah tahu, sampai kapan akan hidup di dunia ini. Manusia tidak bisa memastikan akan dapat hidup sampai tua nanti. Bisa saja kematian mendatangi di saat kita masih muda belia. Lalu mengapa kita harus menunda-nunda amal ibadah dan kebaikan? Ketahuilah bahwa, setiap tarikan dan desahan nafas, saat diri manusia menjalani waktu demi waktu, adalah merupakan langkah menuju kubur. Dan waktu yang manusia jalani hidup di dunia ini, sebenarnya sangat singkat,

²⁵ HR. ath-Thirmidzi no. 2416, ath-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Kabir* jilid 10 hal 8 hadits no. 9772 dan hadits ini telah dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Ashahihah* no. 946

karena itu sangat rugi apabila manusia (para remaja) menjalaninya dengan sesuatu yang tidak berharga. Menyia-nyiaikan waktu dan kesempatan hidup di dunia ini, dengan melakukan hal-hal yang tidak membawa kemaslahatan dunia akhirat.

“Tiada suatu nafas yang terlepas dari manusia, melainkan di situ pula ada takdir Allah yang berlaku atas dirinya.” Karena itu, hendaklah manusia selalu menjaga, agar dalam setiap nafas, selalu diupayakan dengan sekuat tenaga, agar diri tetap berada dalam keimanan dan ketaatan pada-Nya, serta jauh dari maksiat dan perbuatan dosa.

Remaja seringkali membuang-buang waktunya hanya untuk hal-hal yang tidak berguna. Dan kebanyakan dari mereka tidak menyadari bahwa mereka telah mensia-siakan waktu yang tidak akan mungkin kembali lagi. Perhatikan firman Allah SWT berikut ini: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Hasyr [59] : 18). Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ashr (103) ayat 1-3, Allah SWT berfirman yang artinya sebagai berikut: (1) Demi masa; (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian; (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memang benar-benar berada dalam kerugian apabila tidak memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh Allah secara optimal untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. Rasulullah SAW bersabda, *“Ada dua nikmat, di mana banyak manusia tertipu di dalamnya, yakni kesehatan dan kesempatan.”* (HR Bukhori). Hadits ini menjelaskan pentingnya memanfaatkan kesempatan (waktu), karena tanpa disadari banyak orang terlena dengan waktunya.

Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Khuluqul Muslim* menerangkan waktu adalah kehidupan. Karena itu, Islam menjadikan kepiawaian dalam memanfaatkan waktu termasuk di antara indikasi keimanan dan tanda-tanda ketakwaan. Orang yang mengetahui dan menyadari akan pentingnya waktu berarti memahami pula nilai hidup dan kebahagiaan.

Membiarkan waktu terbuang sia-sia dengan anggapan esok masih ada waktu merupakan salah satu tanda tidak memahami pentingnya waktu, padahal ia tidak pernah datang untuk kedua kalinya atau tidak pernah terulang. Dalam pepatah Arab

disebutkan "Tidak akan kembali hari-hari yang telah lampau." Karena itu jangan sia-siakan waktu, manfaatkanlah segera : (1) Waktu muda sebelum datangnya tua; (2) Waktu sehat sebelum datang sakit; (3) Waktu kaya sebelum datangnya miskin; (4) Waktu luang sebelum datangnya sempit; (5) Waktu hidup sebelum datangnya mati Rasulullah SAW bersabda: "*Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang diberi panjang umur dan baik amalannya, dan sejelek-jeleknya manusia adalah orang yang diberi panjang umur dan jelek amalannya.*" (HR. Ahmad).

Kelak manusia akan sangat menyesal kelak, apabila ilmu yang dianugerahkannya, justru malah digunakan untuk bermaksiat pada-Nya, semisal dengan menggunakan ilmu dan kepandaian yang dimilikinya untuk menipu, memanipulasi dan berbuat kecurangan selama hidup. Oleh karenanya para remaja, sebelum terlambat, sebelum kematian mendatangi diri, manfaatkan waktu yang tersisa dari umur untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat. Perbanyak berbuat kebaikan, jangan menunda-nunda amal kebaikan, karena belum tentu besok masih punya waktu untuk melaksanakannya. Manusia tidak pernah tahu kapan ajal datang menjemput. Alangkah sangat menyesalnya, apabila dalam hidup yang singkat ini, lebih banyak dilewati dengan melakukan hal-hal yang akan disesali di akhirat kelak. Karena waktu yang sudah lewat, tidak akan pernah bisa kembali lagi.

Termasuk kewajiban manusia untuk bersiap-siap dengan mengerjakan setiap kebaikan dalam kehidupan dunia. Sebab kebaikan itulah yang bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan akhirat, sebelum ia menyesal akan lewatnya kesempatan. Sebagaimana Hadits, yang berbunyi: "Berbuatlah lima hal sebelum datang lima hal, masa mudamu sebelum masa tuamu, waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, waktu kayamu sebelum waktu fakirmu, waktu luangmu sebelum sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu." (HR. Ibnu Abi Dunya dengan sanad yang hasan). Hadits ini diperkuat dengan hadits sahih yang berbunyi: "Ada dua nikmat yang membuat banyak orang terkecoh, yaitu nikmat kesehatan dan masa senggang." (HR. Bukhari).²⁶

Tujuan utama dari saling mengingatkan ini adalah agar para remaja tumbuh matang menjadi pemuda yang dicintai Allah SWT. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

²⁶ Sheikh Athiyah Saqr, *Fatwa Kontemporer Seputar Dunia Remaja*, (Jakarta: Amzah, 2006), 42

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ..... وَشَابُّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ

“Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapatkan naungan Allah, di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya (diantaranya adalah):Dan seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah (ketaatan) kepada Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pemuda yang tumbuh dalam ibadah dan ketaatan, di hari kiamat nanti ia akan mendapatkan naungan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan salah satu bentuk ketaatan yang bisa dilakukan oleh seorang pemuda yaitu dengan mengisi masa-masa mudanya di dunia ini dengan menuntut ilmu syar'i, menghafal al-Quran dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam*, menyibukan diri dengan membaca kitab-kitab para ulama, memperbanyak puasa, berbakti kepada orang tua, mengerjakan amalan-amalan sunnah, menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan maksiat yang bisa membinasakan dirinya dan menahan hawa nafsunya dari hal-hal yang bisa mendatangkan murka Allah serta bentuk-bentuk ketaatan yang lainnya.

Kegiatan positif yang dilakukan remaja, diharapkan akan memperkaya konsep diri positif yang semakin berkembang seiring bertambahnya usia. Tidak dapat dipungkiri bahwa masa remaja adalah masa banyak masalah, dengan bekal konsep diri yang positif, diharapkan remaja akan lebih siap menjalani peran selaku makhluk individual dan makhluk sosial (dalam perspektif pendidikan Islam; selaku hamba sekaligus khalifah) hingga ke masa-masa selanjutnya dalam rentang hidup.²⁷

Memberikan bimbingan dan pembiasaan sejak usia 7-10 tahun anak diajari tentang sopan santun meminta izin masuk rumah dan memandang, usia 10-11 tahun, yang dinamakan pubertas anak harus dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan birahi, usia 14-16 tahun anak diajari etika bergaul dengan lawan jenis, usia selanjutnya anak diajari etika menahan diri bila ia tidak mampu kawin.²⁸

Remaja seringkali ingin menjalankan peranannya sebagai pria atau wanita yang baik. Oleh karenanya, ia ingin membicarakan masalah tersebut dengan orang dewasa yang ia percaya dan hormati. Akan tetapi, pada umumnya orang-orang dewasa merasa tidak ada waktu. Namun sebaiknya para orang tua menyediakan waktu,

²⁷ Lihat Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (STAIN Ponorogo Press, 2014), 158-159

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan & Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Seks)*, (Bandung: Rosda, 2001), 1

karena sebagaimana dinyatakan Rasulullah saw. yang diriwayatkan Turmudzi, "Orang tua tidak memberikan sesuatu kepada anaknya yang lebih baik dari tata krama yang baik." (HR. Turmudzi).²⁹ Pernyataan Rasulullah saw. yang berbunyi "Saya tidak meninggalkan setelahku fitnah yang lebih bahaya bagi para laki-laki dari fitnah wanita" (HR. Bukhari Muslim).³⁰

Maka hubungan lawan jenis antar kerabat atau suami isteri itu merupakan cinta. Namun jika kekuatannya melemah, maka hanya merupakan persahabatan dan ikatan biasa yang diperbolehkan. Pertemanan seperti itu harus sesuai etika yang berlaku, baik secara norma agama maupun norma masyarakat. Persahabatan antara lawan jenis di tempat kerja, sekolah, kolega bisnis, pertemanan antara tetangga ataupun teman dalam perjalanan, dan sebagainya. Melengkapi ciri-ciri remaja akhir, Dadang Sulaeman memberi tanda tentang ciri-ciri umum masa remaja akhir adalah sebagai berikut:³¹

1. Pemilihan kehidupan mulai mendapat perhatian yang tegas.
2. Telah ada spesialisasi berdasarkan bakat-bakat yang diselidikinya.
3. Kecenderungan untuk menetapkan jenis pekerjaan yang akan dipilihnya sebagai bekal mencari nafkah.
4. Memilih teman hidup dan memikirkan masalah keluarga.
5. Berhati-hati dalam memilih pakaian dan cara berdandan.
6. Kalau dalam usia remaja awal sikap dan tindakan-tindakannya serba kaku, maka kekakuan pada remaja mulai hilang menjelang masa remaja akhir.
7. Keamanan dan kebebasan ekonomis. Mereka secara ekonomis tidak tergantung lagi pada orang tua, tetapi ia sendiri telah dapat mencari uang untuk membiayai keperluan hidupnya.
8. Mereka mulai berpikir tentang tanggung jawab sosial, moral, ekonomi, dan keagamaan.
9. Perspektif kehidupan semakin meluas, nilai-nilai kehidupan muncul, pengertian-pengertian lebih diperluas dan dalam.
10. Mereka benar-benar telah mengambil tanggung jawab sebagai manusia dewasa.

²⁹ Seikh Athiyah Shaq, *Fatwa Kontemporer Seputar Dunia Remaja*, (Jakarta: Amzah, 2006), 79

³⁰ Ibid, 26

³¹ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja (Dimensi-Dimensi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), 35

Apa yang disebutkan Dadang di atas, semuanya sudah dijalani oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad pada masa remajanya berabad-abad yang lalu dengan penuh tanggung jawab dan inisiatif diri sebagai subyek bebas yang berkemauan. Implikasi pendidikan atau bimbingan dari periode berpikir operasi formal ini adalah perlunya disiapkan program pendidikan atau bimbingan yang memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir si remaja. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: metode mengajar yang mendorong remaja untuk aktif bertanya, mengemukakan gagasan, atau mengujicobakan sesuatu materi; melakukan dialog, diskusi, atau curah pendapat (*brain storming*) dengan siswa tentang masalah-masalah sosial, politik, lingkungan hidup, dan napza.

Daftar Rujukan

- Abdullah Nashih Ulwan & Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Seks)*, (Bandung: Rosda, 2001)
- Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja (Dimensi-Dimensi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995)
- Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1997)
- Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (STAIN Ponorogo Press, 2014)
- Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak & Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- J. J. Conger, *Contemporary Issues In Adolescence Development*, (New York: Harper & Row Publishing Co., 1975)
- Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Rosda, 2001)
- Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, (Surabaya: Usaha Nasional)
- Singgih dan Yulia Singgih, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Seikh Athiyah Shaq, *Fatwa Kontemporer Seputar Dunia Remaja*, (Jakarta: Amzah, 2006)